

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moderasi Beragama Siswa SMP Negeri 3 Malang Perspektif Pendidikan Agama Islam

¹Bagus Mukti Wicaksono, ²Laily Abida

^{1&2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹bmwnineandnine@gmail.com, ²laiy@staima-alhikam.ac.id

Abstract. Indonesia's religious, ethnic, and cultural diversity, united under Pancasila, is a national asset that can also trigger conflict if it is not managed wisely. Religious moderation is promoted as an approach to prevent the spread of views that contradict religious teachings and national values, and the school is a strategic environment for instilling it. This study aims to determine the effect of the school environment on the religious moderation attitudes of ninth-grade students at SMP Negeri 3 Malang from the perspective of Islamic Religious Education. The study employed a quantitative correlational approach. Data were collected from 120 students through a four-point Likert-scale questionnaire and analysed with descriptive statistics, simple linear regression, and a t-test using SPSS. The results show that both the school environment (mean = 3.72) and students' religious moderation attitudes (mean = 3.66) are in the very good category. The school environment has a positive and significant effect on religious moderation attitudes ($t\text{-count} = 10.924 > t\text{-table} = 1.980$; $p < 0.05$), with the regression equation $Y = 14.123 + 1.884X$. The coefficient of determination ($R^2 = 0.503$) indicates that the school environment explains 50.3% of the variation in students' religious moderation attitudes, while the remaining 49.7% is explained by other factors outside this study.

Keywords. School Environment; Religious Moderation; Islamic Religious Education; Junior High School Students

Abstrak. Keberagaman agama, etnis, dan budaya Indonesia yang dipersatukan oleh Pancasila merupakan kekayaan bangsa yang juga berpotensi memicu konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Moderasi beragama dikembangkan sebagai pendekatan untuk mencegah masuknya paham yang tidak selaras dengan tuntunan agama dan nilai-nilai kebangsaan, dan sekolah merupakan lingkungan strategis untuk menanamkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas IX SMP Negeri 3 Malang dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan dari 120 siswa melalui kuesioner berskala Likert empat pilihan, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi linear sederhana, dan uji t menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah (rata-rata 3,72) dan sikap moderasi beragama siswa (rata-rata 3,66) berada pada kategori sangat baik. Lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama ($t_{hitung} = 10,924 > t_{tabel} = 1,980$; $p < 0,05$) dengan persamaan regresi $Y = 14,123 + 1,884X$. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,503$) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjelaskan 50,3% variasi sikap moderasi beragama siswa, sedangkan 49,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci. Lingkungan Sekolah; Moderasi Beragama; Pendidikan Agama Islam; Siswa SMP

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan agama, etnis, adat, budaya, tradisi, kepercayaan, dan bahasa yang terjalin dalam kesatuan Pancasila (Syamsudin, Munthoha, Pramono, Akhwan, & Ruhiatudin, 2009). Keberagaman ini merupakan potensi strategis sekaligus kekayaan nasional yang perlu dijaga agar tidak memicu perpecahan, terutama akibat infiltrasi paham ekstremisme dan radikalisme yang mudah menyebar seiring arus globalisasi dan terbukanya akses informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa ke dalam diri masyarakat. Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan alternatif untuk mencegah masuknya paham-paham yang tidak selaras dengan tuntunan agama dan nilai-nilai kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada semester I tahun 2024 mencapai 282.477.584 jiwa. Berdasarkan agama yang dianut, mayoritas penduduk, yakni 245.973.915 jiwa (87,08%), beragama Islam. Selanjutnya, penganut Kristen berjumlah 20.911.697 jiwa (7,40%), Katolik 8.667.619 jiwa (3,07%), Hindu 4.744.543 jiwa (1,68%), dan Buddha 2.004.352 jiwa (0,71%), sedangkan penganut Konghucu dan penghayat kepercayaan masing-masing sekitar 0,03% (Muhamad, 2024).

Keberagaman agama di Indonesia, di satu sisi, merupakan aset kultural yang memperkaya bangsa dan dapat menjadi landasan yang kuat bagi praktik demokrasi. Di sisi lain, pluralitas tersebut juga berpotensi memicu pertentangan di kalangan umat beragama yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama apabila tidak dikelola secara bijaksana (Subarkah, 2018). Dalam konteks ini, moderasi beragama, yang dimaknai sebagai kesediaan untuk hidup damai dan berdampingan dengan pemeluk agama lain, menjadi isu krusial bagi kehidupan kebangsaan dan keberlanjutan kehidupan sosial kemasyarakatan (Wahyudin, 2023).

Sepanjang tahun 2024, Imparsial mencatat 23 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia (Putra, 2024). Kasus-kasus tersebut antara lain berupa persekusi (Yasunari, 2024), pelanggaran ibadah (Khoerudin & Ardyaninggar, 2023), dan diskriminasi terhadap kelompok agama dan penghayat kepercayaan tertentu (Jahamou, 2020). Salah satu penyebabnya adalah masih lemahnya pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama (Musthafa, 2024). Pemerintah dan berbagai pihak telah menyadari persoalan ini dan berupaya menanamkan pemahaman moderasi beragama sejak usia remaja.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP telah memiliki kemampuan berpikir kreatif dan kritis (Azzahra, Walid, & Zaenuri, 2024; Jana, Septiadji, & Saefudin, 2022). Atas dasar itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal yang mendesak bagi remaja karena pada usia ini mereka berada dalam tahap pembentukan karakter, sikap, dan cara pandang yang akan menjadi fondasi kehidupan mereka di masa depan. Moderasi beragama dapat menjadi salah satu solusi untuk menanamkan nilai toleransi kepada pelajar sejak dini. Dengan bekal tersebut, siswa akan lebih siap menghargai dan menghormati teman yang berlatar belakang agama berbeda sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis dan saling mendukung.

Pelajar SMP merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, termasuk paham radikalisme, terutama karena mereka sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan mengalami ketidakstabilan emosi (Setiawandari, Munandar, & Hannase, 2020). Pemahaman moderasi beragama membuat mereka lebih kritis terhadap informasi atau ajakan yang bersifat intoleran atau mengarah pada kekerasan sehingga mampu menolak paham yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Selain itu, moderasi beragama membantu pelajar memahami bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan bagian dari identitas bangsa Indonesia yang majemuk (Harahap, 2016). Dengan demikian, moderasi beragama turut memperkuat kecintaan mereka terhadap NKRI dan Pancasila yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek intelektual maupun sikap. Fasilitas belajar yang memadai dan suasana yang kondusif menjadi faktor kunci terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan. Sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, sekolah ditopang oleh sejumlah komponen penting, seperti peserta didik, pendidik, program pendidikan, serta sarana dan prasarana penunjang.

Salah satu lembaga pendidikan yang konsisten mengembangkan pemahaman moderasi beragama adalah SMP Negeri 3 Malang. Pada ajang pemilihan *role model* Sekolah Moderasi Beragama (SMB) tingkat Provinsi Jawa Timur yang diselenggarakan pada akhir tahun 2024, sekolah ini meraih peringkat ketiga (SMP Negeri 3 Malang, 2024).

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sering diajarkan dalam bentuk teori atau hafalan tanpa dikaitkan dengan realitas kehidupan. Padahal, agar efektif, pembelajaran PAI perlu bersifat kontekstual, yakni relevan dengan tantangan dan kondisi zaman. Melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas sosial, siswa tidak hanya berkembang pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang tampak dalam sikap dan tindakan nyata. Dalam konteks sekolah, moderasi beragama dapat diajarkan melalui studi kasus, diskusi tentang toleransi, atau praktik interaksi yang baik dengan teman yang berbeda keyakinan. Sebaliknya, apabila PAI hanya diajarkan secara teoretis tanpa relevansi dengan kehidupan, siswa berisiko memahami agama secara sempit dan kaku.

Kajian tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap moderasi beragama siswa dalam perspektif PAI penting dilakukan sebagai upaya mewujudkan pemahaman Islam yang damai, kontekstual, harmonis, dan berbasis pemikiran kritis. Lingkungan sekolah yang mendukung diharapkan tidak hanya membentuk pribadi siswa yang toleran dan terbuka, tetapi juga teguh memegang prinsip ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Sejauh ini, kajian mengenai moderasi beragama umumnya masih berfokus pada aspek pemahaman keagamaan, landasan teoretis, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang secara spesifik menguji lingkungan sekolah sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap moderasi beragama siswa masih terbatas. Sikap moderat siswa diduga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang multikultural dan memiliki kesadaran multikultural yang tinggi. SMP Negeri 3 Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki siswa dari beragam latar belakang budaya dan agama sehingga mencerminkan lingkungan sekolah yang multikultural. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh lingkungan sekolah sebagai variabel independen terhadap sikap moderasi beragama siswa sebagai variabel

dependen, sekaligus mengukur besarnya pengaruh tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru PAI dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung penguatan moderasi beragama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, dikutip dalam Irvan, Afgani, & Isnaini, 2023). Desain korelasional merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel (Abdullah et al., 2022). Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah (X), sedangkan variabel dependennya adalah sikap moderasi beragama siswa (Y).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Malang dengan sampel sebanyak 120 siswa kelas IX. Siswa kelas IX dipilih karena telah mengikuti program Sekolah Moderasi Beragama (SMB) secara utuh dan memiliki teman sekelas yang berbeda agama.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert empat pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Variabel lingkungan sekolah diukur dengan 10 butir pernyataan yang mencakup tiga indikator, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik. Variabel sikap moderasi beragama diukur dengan 23 butir pernyataan yang mencakup sembilan indikator, yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (tegak lurus dan adil), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (kepeloporan), *muwathanah* (cinta tanah air), *la 'unf* (antikekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya).

Data dianalisis dengan bantuan program SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tanggapan responden pada setiap variabel berdasarkan skor rata-rata. Skor rata-rata dikategorikan menggunakan panjang interval kelas, yaitu (skor tertinggi – skor terendah) : jumlah kategori = $(4 - 1) : 4 = 0,75$, sehingga diperoleh kriteria seperti pada Tabel B.1.

Tabel B.1 Kriteria Interpretasi Skor Rata-rata

No	Interval Skor	Kategori
1	1,00 – 1,75	Sangat Tidak Baik
2	1,76 – 2,50	Tidak Baik
3	2,51 – 3,25	Baik
4	3,26 – 4,00	Sangat Baik

Sumber: Diolah peneliti

Sebelum pengujian hipotesis, data diuji dengan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengaruh variabel X terhadap Y dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan hipotesis diuji dengan uji t pada taraf signifikansi 5%. Besarnya pengaruh diukur melalui koefisien determinasi (R^2). Hipotesis nol (H_0) penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah seluruh kondisi, baik fisik maupun nonfisik, di SMP Negeri 3 Malang yang secara sistematis mendukung proses pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Dalam perspektif Islam, lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang memiliki ciri-ciri keislaman sehingga memungkinkan pendidikan Islam terselenggara dengan baik. Tanggapan responden terhadap 10 butir pernyataan pada variabel lingkungan sekolah disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Lingkungan Sekolah (X)

No	Indikator	Butir	Jawaban				Skor	Rata-rata
			SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)		
1	Lingkungan Fisik	P.1	91	26	2	1	447	3,73
		P.2	36	66	18	0	378	3,15
		P.3	93	27	0	0	453	3,77
2	Lingkungan Sosial	P.4	92	28	0	0	452	3,77
		P.5	110	10	0	0	470	3,92
		P.6	104	16	0	0	464	3,87
		P.7	101	18	1	0	460	3,83
3	Lingkungan Akademik	P.8	84	31	5	0	439	3,66
		P.9	84	36	0	0	444	3,70
		P.10	96	20	4	0	452	3,77
Jumlah / Rata-rata Keseluruhan							4.459	3,72

Sumber: Data primer yang diolah peneliti

Tabel C.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel lingkungan sekolah sebesar 3,72 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Jika dilihat per indikator, lingkungan sosial memperoleh rata-rata tertinggi (3,85), diikuti lingkungan akademik (3,71) dan lingkungan fisik (3,55). Butir dengan skor terendah adalah P.2 (3,15), yang merupakan satu-satunya butir dalam kategori baik, sedangkan butir lainnya berada dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di sekolah merupakan aspek lingkungan yang dinilai paling baik oleh siswa. Secara umum, hampir seluruh siswa memandang lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan yang mendukung pembentukan sikap moderasi beragama.

2. Gambaran Sikap Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam mengimplementasikannya (Kementerian Agama RI, 2019). Tanggapan responden terhadap 23 butir pernyataan pada variabel sikap moderasi beragama disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Sikap Moderasi Beragama (Y)

No	Indikator	Butir	Jawaban				Skor	Rata-rata
			SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)		
1	<i>Tawassuth</i> (mengambil jalan tengah)	P.11	70	36	8	6	410	3,42
		P.12	88	11	21	0	427	3,56
2	<i>Tasamuh</i> (toleransi)	P.13	108	11	0	1	466	3,88
		P.14	89	23	8	0	441	3,67
		P.15	68	39	11	2	413	3,44
3	<i>I'tidal</i> (tegak lurus dan adil)	P.16	102	16	1	1	459	3,83
		P.17	65	32	23	0	402	3,35
		P.18	102	17	1	0	461	3,84
4	<i>Syura</i> (musyawarah)	P.19	105	14	0	1	463	3,86
		P.20	38	71	11	0	387	3,23
5	<i>Ishlah</i> (perbaikan)	P.21	80	37	2	1	436	3,63
		P.22	87	28	5	0	442	3,68
		P.23	82	36	2	0	440	3,67
6	<i>Qudwah</i> (kepeloporan)	P.24	80	39	1	0	439	3,66
		P.25	88	31	0	1	446	3,72
7	<i>Muwathanah</i> (cinta tanah air)	P.26	74	28	18	0	416	3,47
		P.27	104	15	1	0	463	3,86
8	<i>La 'unf</i> (antikekerasan)	P.28	95	22	0	3	449	3,74
		P.29	106	11	3	0	463	3,86
		P.30	106	13	0	1	464	3,87
9	<i>I'tiraf al-'urf</i> (ramah budaya)	P.31	70	43	6	1	422	3,52
		P.32	82	32	6	0	436	3,63
		P.33	94	24	2	0	452	3,77
Jumlah / Rata-rata Keseluruhan							10.09 7	3,66

Sumber: Data primer yang diolah peneliti

Tabel C.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel sikap moderasi beragama sebesar 3,66 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Indikator dengan rata-rata tertinggi adalah *la 'unf* atau antikekerasan (3,82), sedangkan indikator dengan rata-rata terendah adalah *tawassuth* atau mengambil jalan tengah (3,49). Butir dengan skor terendah adalah P.20 (3,23) pada indikator *syura*, yang merupakan satu-satunya butir dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai antikekerasan merupakan nilai moderasi beragama yang paling kuat tertanam pada siswa SMP Negeri 3 Malang, sementara sikap mengambil jalan tengah dan bermusyawarah masih perlu diperkuat. Secara umum, sikap moderasi beragama siswa telah terbentuk dengan sangat baik.

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Moderasi Beragama

a. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel lingkungan sekolah (X) terhadap sikap moderasi beragama (Y). Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel C.3.

Tabel C.3 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Konstanta)	14,123	6,425	–	2,198	0,030
Lingkungan Sekolah	1,884	0,173	0,709	10,924	0,000

Sumber: Output SPSS yang diolah peneliti (variabel dependen: Sikap Moderasi Beragama)

Nilai t_{tabel} ditentukan pada taraf signifikansi 5% (uji dua arah) dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1 = 120 - 1 - 1 = 118$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = t(0,025; 118) = 1,980$. Tabel C.3 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel lingkungan sekolah sebesar 10,924 lebih besar daripada t_{tabel} 1,980, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa SMP Negeri 3 Malang dalam perspektif PAI.

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan Tabel C.3, nilai konstanta (a) sebesar 14,123 dan koefisien regresi variabel lingkungan sekolah (b) sebesar 1,884 sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14,123 + 1,884X$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Nilai konstanta sebesar 14,123 menunjukkan bahwa apabila skor lingkungan sekolah bernilai nol, skor sikap moderasi beragama diperkirakan sebesar 14,123.
- 2) Koefisien regresi sebesar 1,884 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor lingkungan sekolah akan meningkatkan skor sikap moderasi beragama sebesar 1,884 satuan, dengan asumsi faktor lain tetap.
- 3) Koefisien regresi bertanda positif, yang berarti lingkungan sekolah berpengaruh searah terhadap sikap moderasi beragama: semakin baik lingkungan sekolah, semakin tinggi sikap moderasi beragama siswa.

c. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh lingkungan sekolah (X) terhadap sikap moderasi beragama (Y) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) pada Tabel C.4.

Tabel C.4 Ringkasan Model (*Model Summary*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,709	0,503	0,499	4,830

Sumber: Output SPSS yang diolah peneliti (prediktor: konstanta, Lingkungan Sekolah)

Tabel C.4 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,709, yang menandakan hubungan yang kuat antara lingkungan sekolah dan sikap moderasi beragama. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,503 berarti lingkungan sekolah menjelaskan 50,3% variasi sikap moderasi beragama siswa, sedangkan 49,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan juga ruang pembentukan sikap keberagamaan. Lingkungan sosial yang memperoleh penilaian tertinggi menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari antarsiswa yang berbeda agama, serta antara siswa dan guru, menjadi wahana paling nyata untuk belajar menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan pemaknaan moderasi beragama sebagai kesediaan untuk hidup damai dan berdampingan dengan pemeluk agama lain (Wahyudin, 2023); kesediaan semacam itu tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman teoretis.

Tingginya skor indikator antikekerasan sejalan dengan upaya SMP Negeri 3 Malang melalui program Sekolah Moderasi Beragama. Temuan ini penting mengingatkan pelajar SMP berada pada usia yang rentan terhadap paham radikalisme (Setiawandari et al., 2020). Namun, indikator *tawassuth* dan butir pada indikator *syura* yang memperoleh skor relatif lebih rendah menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengambil sikap tengah dan bermusyawarah dalam menyikapi perbedaan masih perlu diperkuat, misalnya melalui pembelajaran PAI berbasis diskusi dan studi kasus.

Koefisien determinasi sebesar 50,3% menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor yang cukup besar, tetapi bukan satu-satunya faktor yang membentuk sikap moderasi beragama siswa. Sebesar 49,7% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian ini, yang dapat berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun media. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah, menggunakan data yang dilaporkan sendiri oleh siswa (*self-report*), dan bersifat potong lintang (*cross-sectional*) sehingga generalisasi hasilnya perlu dilakukan secara hati-hati.

D. KESIMPULAN

Lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas IX SMP Negeri 3 Malang dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Lingkungan sekolah menjelaskan 50,3% variasi sikap moderasi beragama siswa, sedangkan 49,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Lingkungan sekolah yang kondusif, inklusif, dan mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan, terutama dari sisi lingkungan sosialnya, mendorong siswa untuk bersikap moderat, saling menghargai, toleran, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Nilai

antikekerasan (*la 'unf*) merupakan nilai moderasi beragama yang paling kuat pada siswa, sedangkan sikap *tawassuth* dan *syura* masih perlu diperkuat.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan guru PAI disarankan untuk menjaga iklim sosial sekolah yang inklusif serta mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual, seperti diskusi, studi kasus, dan musyawarah kelas, untuk memperkuat sikap *tawassuth* dan *syura*. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan memasukkan variabel lain, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan media sosial, untuk menjelaskan variasi sikap moderasi beragama yang belum ter jelaskan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Masita, . . . Ardiawan, K. N. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Azzahra, N. I., Walid, W., & Zaenuri, Z. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP ditinjau dari karakteristik cara berpikir. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1814–1828. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3195>
- Harahap, S. M. (2016). *Moderasi beragama ditinjau dari perspektif maqashid syariah*. Samarinda: LP2M IAIN Samarinda.
- Irvan, I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2023). Filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2). Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20895>
- Jahamou, J. (2020). Pelanggaran hak asasi manusia terhadap kelompok agama dan penganut kepercayaan di Indonesia. *Dinamika Hukum*, 11(2). Retrieved from https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Dinamika_Hukum/article/view/7255
- Jana, P., Septiadji, Y., & Saefudin, A. A. (2022). Profil kemampuan berpikir kritis siswa salah satu SMP unggulan di wilayah Sleman. *Primatika*, 11(2). <https://doi.org/10.30872/primatika.v11i2.1088>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoerudin, C. A., & Ardyaninggar, P. P. (2023). Pelanggaran HAM terhadap kebebasan beragama: Studi kasus konflik antar agama di India dan Indonesia. *Ilmu Hukum Prima (IHP)*, 6(2), 231–241. <https://doi.org/10.34012/jihp.v6i2.4327>
- Muhamad, N. (2024, August 8). *Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam pada semester I 2024*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/08/08/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>
- Musthafa, A. K. (2024, July 12). *FOMO terhadap moderasi beragama*. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-7432529/fomo-terhadap-moderasi-beragama>
- Putra, N. (2024). *Imparsial: 23 kasus pelanggaran kebebasan beragama terjadi sepanjang 2024*. Retrieved from <https://www.tempo.co/politik/imparsial-23-kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-terjadi-sepanjang-2024-1179825>
- Setiawandari, H., Munandar, A. I., & Hannase, M. (2020). Ketahanan individu pemuda terhadap paham radikalisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jts.v2i2.1025>
- SMP Negeri 3 Malang. (2024). *SMP Negeri 3 Malang raih juara 3 role model sekolah moderasi beragama tingkat Provinsi Jawa Timur*. Retrieved from [9](https://smpn3-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- mlg.sch.id/smp-negeri-3-malang-raih-juara-3-role-model-sekolah-moderasi-beragama-tingkat-provinsi-jawa-timur/
- Subarkah, I. (2018). Implementasi penilaian sikap tasamuh (toleransi). *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 2(1).
- Syamsudin, M., Munthoha, Pramono, K., Akhwan, M., & Ruhiatudin, B. (2009). *Paradigma baru pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Total Media.
- Wahyudin, W. (2023). Menumbuhkan sikap moderat siswa dalam beragama melalui pembelajaran PAI. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 103–120. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v7i1.20594>
- Yasunari, O. (2024). *Lemahnya pemahaman moderasi beragama di Indonesia, bercermin dari kasus persekusi di Tangsel dan Gresik*. Retrieved from <https://bandungbergerak.id/article/detail/1597479/lemahnya-pemahaman-moderasi-beragama-di-indonesia-bercermin-dari-kasus-persekusi-di-tangsel-dan-gresik>